

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara republik yang menjadikan Pancasila sebagai dasar dan ideologinya, yang tidak sekadar menjadi kategori tematis atau diucapkan, tetapi juga operatif yang harus dilaksanakan.<sup>1</sup> Dalam hal hubungan antara agama dan negara, Indonesia bukanlah termasuk dalam kategori negara agama<sup>2</sup> atau negara teokrasi,<sup>3</sup> dan bukan pula dalam kategori negara sekuler.<sup>4</sup> Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara agama dan pancasila, bahkan saling mendukung satu sama lain dalam mewujudkan

---

<sup>1</sup> Thoyib I.M. dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung: Remaja Rosda Karya:2002), 12.

<sup>2</sup> Negara Indonesia mengakui ada enam agama resmi yang dianut oleh rakyatnya, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konfu Chu. Dalam pemerintahan, Indonesia menganut sistem demokrasi yang berasaskan Pancasila, dan bukan menerapkan sistem negara agama. Negara agama yaitu suatu pemerintahan yang memberlakukan hukum berdasarkan atas agama tertentu dan menggunakan kitab suci tertentu sebagai dasar hukum.

<sup>3</sup>Teokrasi berasal dari bahasa Yunani *theo* yang berarti Tuhan dan *cratein* yang berarti pemerintahan. Secara sederhana, teokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan oleh tuhan. Secara epistemologis, teokrasi adalah suatu sistem pemerintahan yang dijalankan oleh seseorang dengan mengatasnamakan Tuhan. Dalam teokrasi, kedaulatan tertinggi bersifat mutlak dan suci karena kedaulatan tertinggi berada di tangan Tuhan dan pemimpinnya mengklaim dirinya “mendapatkan kekuasaan dari Tuhan”. Teokrasi muncul pertama kali di daratan Eropa pada abad pertengahan (*medieval age*) yang dipelopori oleh seorang kaisar Romawi bernama Augustinus, pada akhir abad ke enam, Gereja Romawi mulai mengorganisasikan institusi kepausannya di bawah komando paus Gregory I ,yang dikenal sebagai “*the Great*”. Dialah yang membangun awal mula birokrasi kepausan (*papacy’s power*). Hibatullah El Azizi, “Khilafah antara Teokrasi, Monarki dan Demokrasi” dalam <http://hibatullahelazizy.blogspot.com/2010/01/khilafah-antara-teokrasi-monarki-dan.html>. (16 Oktober 2010), 5.

<sup>4</sup> Negara Sekuler adalah suatu sistem pemerintahan yang berasaskan kebebasan atau liberalisme yang tidak menghendaki negara ikut campur dalam urusan agama, demikian juga sebaliknya agama tidak mengintervensi permasalahan yang menjadi persoalan negara. Lihat M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004). 19.

masyarakat Indonesia yang beragama dan bermoral, sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945.<sup>5</sup>

Cita-cita luhur tersebut terwujud berkat dari upaya pembinaan dan pengembangan kehidupan beragama. Di mana pemerintah dan para penyelenggara negara, menegakkan eksistensi agama dan kehidupan beragama kepada rakyatnya melalui pendidikan. Dalam konteks inilah, berkembang kesadaran dan perhatian yang cukup besar terhadap pentingnya pendidikan agama maupun pendidikan moral. Kesadaran dan perhatian ini kemudian menjadi landasan argumentatif untuk mengantarkan pendidikan agama sebagai salah satu bidang studi yang bersifat wajib di lembaga-lembaga pendidikan formal, sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 37 butir 1, yang mengatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan, wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejujuran dan muatan lokal.<sup>6</sup>

Di Indonesia, pendidikan agama mendapatkan tempat yang wajar dan leluasa. Keterkaitannya sangat jelas, sebagaimana disebutkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

---

<sup>5</sup> Ibid. 2.

<sup>6</sup> Depag RI. Dirjen Pendidikan Islam, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Serta UU RI. Nomor 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS* (Jakarta, 2006), 60.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut diawali dengan sebutan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menjadi harapan bangsa dan negara agar masyarakat Indonesia memiliki keimanan dan ketakwaan yang mantap agar dapat terhindar dari berbagai godaan nafsu pribadi yang negatif, dan mendorongnya untuk berbuat kebaikan. Dengan demikian, seorang yang beriman dan bertakwa akan selalu dituntun oleh petunjuk Tuhan dalam situasi dan kondisi apapun untuk bersifat tegas, yakin dan istiqomah dalam memilih yang baik dan buruk serta tidak mudah terombang ambing oleh pengaruh modernisasi atau globalisasi.

Harus diakui, bahwa pengaruh arus globalisasi dalam kehidupan manusia semakin kompleks dan intensif. Iptek secara nyata telah mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Di sisi lain produk temuan dan kemajuan iptek itu telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia. Teknologi komputer dan layanan internet misalnya, telah membanjiri setiap negara, bangsa, daerah dan budaya tanpa mengenal batas negara dan budaya. Televisi dengan antena parabola merupakan media global yang mendorong terciptanya globalisasi penyiaran berita dan budaya secara internasional tanpa mengenal batas ruang dan waktu

---

<sup>7</sup> Ibid. 49.

pula.<sup>8</sup> Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya.

Hasil studi yang dilakukan oleh Inkeles dan Smith di enam negara berkembang (Argentina, Bangladesh, Chili, India, Israel dan Nigeria) menunjukkan bahwa, sikap atau tingkah laku individu dalam kehidupan era modern meliputi: (1) keterbukaan terhadap pengalaman baru; (2) kesiapan untuk menerima perubahan-perubahan social; (3) *efficacy*, yakni kepercayaan atas kemampuan manusia dengan ipteknya untuk menguasai dan mengatur lingkungan alamnya (sebagai lawan fatalism); (4) kebiasaan merencanakan dan bekerja tepat waktu; (5) berorientasi ke masa depan; (6) percaya kepada orang lain tanpa prasangka buruk; (7) kecendrungan melepaskan diri dari ikatan-ikatan keluarga besar (*individualism*); (8) lemahnya keyakinan keagamaan (sebagai akibat tumbuhnya sekularisme ekstrim); (9) aktif mencari informasi dan fakta melalui media massa; (10) *preferensi* (lebih senang) hidup di kota untuk mengejar kemajuan, atau mengejar karir.<sup>9</sup>

Dari hasil studi tersebut dapat dipahami bahwa ada beberapa nilai, sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat modern yang sejalan dengan ajaran agama dan mendukung keberhasilan pembangunan. Ada pula nilai dan sikap modernitas yang berlawanan dengan ajaran agama sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan, misalnya: lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis, hedonistis dan sebagainya. Nilai-nilai dan sikap negatif itu akan muncul bersamaan dengan nilai dan

---

<sup>8</sup> Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 7.

<sup>9</sup> Ibid. 8.

sikap positif lainnya, yang sudah barang tentu merupakan ancaman bagi terwujudnya cita-cita pembangunan bangsa, sehingga nilai agama yang semula menjadi satu-satunya sumber kebenaran, kini bisa menjadi luntur dan kabur yang merambat ke segala lapisan masyarakat.

Realita kemerosotan akhlak dan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak-hak orang lain sesuka hati, main hakim sendiri, melanggar peraturan tanpa merasa bersalah dan perbuatan maksiat-maksiat lainnya. Pelakunya semula hanya sebagian kecil elit politik (penguasa), kini telah menjalar kepada masyarakat umum/luas.

Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini bisa dipahami, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun harus dimengerti pula, bahwa lembaga pendidikan saja tidak cukup untuk membentuk karakter manusia Indonesia seutuhnya. Akan tetapi perlu kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh antara orang tua, pendidik, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk mengantisipasinya.

Menurut Abudin Nata ada beberapa faktor yang menjadi akar penyebab krisisnya akhlak atau moral masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut. *Pertama*, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan

terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*). *Kedua*, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. *Ketiga*, krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasny arus budaya materialistic, hedonistik dan sekularistik. *Keempat*, krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.<sup>10</sup>

Untuk menghadapi tantangan di atas, model pengajaran yang bersifat indoktrinasi dogmatis dan normatif kurang efektif jika terus diterapkan. Pendidikan agama maupun moral harus disampaikan secara empirik problematik, sehingga masyarakat pembelajar dapat mengintegrasikan ajaran-ajaran agama dengan problem-problem sosial yang dihadapinya. Di samping itu pula, harus disampaikan dengan pola *homeostatika*, yaitu keselarasan antara akal kecerdasan dan perasaan yang melahirkan *akhlak karimah* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola ini menuntut upaya lebih menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan berperasaan moralis yang merentang ke arah Tuhannya, dan ke arah masyarakatnya, di mana iman dan takwa menjadi rujukannya.<sup>11</sup> Model penyampaian pendidikan agama tersebut, menuntut para pendidik agama, kiyai atau *muballigh* baik di lembaga

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam DI Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 222-223.

<sup>11</sup> Moh. Kasiram, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Sekolah-Sekolah di Kodia Malang", *Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi*, Edisi Nomor 5 (1998), 15.

pendidikan formal maupun non formal untuk bertindak secara sistematis dan profesional sehingga materi pembelajaran agama yang disampaikan dapat dipahami untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Di Kabupaten Sumbawa khususnya, masalah krisis akhlak dan moral ini telah menggejala dan menarik untuk diteliti. Karena banyaknya kasus-kasus yang berujung pada ranah hukum yang menyebabkan pelaku kriminal berurusan dengan penyidik, jaksa, hakim, dan pada akhirnya dijebloskan ke penjara atau Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti,<sup>12</sup> di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Sumbawa Besar, menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas cukup memprihatinkan.

Indikator ini ditunjukkan oleh maraknya kasus perjudian, pemerasan, perkelahian antar pemuda sampai pembunuhan dan kasus pencurian yang pelakunya mendekam di Lembaga pemasyarakatan tersebut. Sedangkan upaya penanggulangan dan pencegahan yang diberikan antara lain dengan memberikan pendidikan akhlak/budi pekerti kepada para tahanan agar mereka sadar dan tidak mengulangi kembali perbuatan amoralnya.

Di samping itu, hal yang sangat menarik dari hasil wawancara peneliti dengan Moh. Saleh,<sup>13</sup> menginformasikan bahwa adanya mantan narapidana yang telah bebas dari Lapas masuk kembali ke Lapas menjadi tahanan dengan kasus yang berbeda, misalnya pada kasus pertama adalah pencurian sedangkan

---

<sup>12</sup> Observasi di Lapas, dan *Wawancara* dengan Moh. Saleh, (Kasi Bimbingan Napi dan Anak Didik), Sumbawa Besar, 6 September 2010. Jumlah rata-rata penghuni Lapas empat (4) tahun terakhir yaitu tahun 2007 sebanyak 503, tahun 2008 sebanyak 383, tahun 2009 sebanyak 484 dan tahun 2010 sebanyak 421. Herman Turi, *Wawancara*, Sumbawa Besar 6 September 2010.

<sup>13</sup> Ibid.

kasus selanjutnya yaitu menjadi bandar togel (penjual kupon putih). Padahal napi tersebut ketika di dalam tahanan dinilai telah sadar atau bertaubat, akan tetapi penyakit sosialnya kambuh kembali. Lebih lanjut Moh. Saleh menegaskan bahwa banyak juga di antara mantan narapidana yang sadar sepenuhnya dan mampu berkreasi di masyarakat dengan bekal pendidikan agama dan pendidikan keterampilan yang diperoleh di dalam Lapas (Lembaga Pemasyarakatan).

Berangkat dari persoalan di atas, maka penelitian tentang tindakan prefentif dan kuratif dari pemerintah, khususnya bagi pelaku kriminal di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Sumbawa Besar Provinsi Nusa Tenggara Barat sangat menarik dilakukan, dalam hal ini kajian tentang materi pendidikan akhlak, strategi dan metode yang diterapkannya.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari uraian di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Eksistensi pendidikan agama dalam membentuk karakter dan akhlak.
2. Peran pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan keluarga dalam menghadapi era globalisasi.
3. Pengaruh era globalisasi atau modern terhadap akhlak.
4. Strategi pembelajaran efektif dalam pembentukan akhlak.
5. Bentuk-bentuk pergeseran akhlak dan faktor penyebab pergeseran akhlak.
6. Materi, strategi dan metode pendidikan akhlak yang efektif.



Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih fokus, maka penulis membatasi permasalahan untuk dibahas sebagai berikut.

1. Materi pendidikan akhlak.
2. Strategi dan metode pendidikan akhlak.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi pokok pembahasan pada tesis ini, yaitu:

1. Apa materi akhlak yang disampaikan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Sumbawa Besar?
2. Bagaimana Strategi dan metode pendidikan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Sumbawa Besar?
3. Bagaimana akhlak/prilaku mantan narapidana setelah keluar dari Lapas Kelas II A Sumbawa Besar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan materi akhlak yang disampaikan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sumbawa Besar.
2. Untuk menjelaskan strategi dan metode pendidikan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sumbawa Besar.
3. Untuk menjelaskan akhlak/prilaku mantan narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sumbawa Besar.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan studi di atas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara praktis penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan tentang materi, strategi dan metode pembelajaran akhlak di Lembaga Pemasyarakatan.
2. Secara teoritik penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk karya tulis agar dapat dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya .
3. Digunakan sebagai kontribusi pemikiran berupa masukan dan evaluasi bagi pengemban kebijakan di Pemda Kabupaten Sumbawa untuk mencari format pendidikan ideal (materi, strategi dan metode) dalam usaha menanggulangi dekadensi akhlak/moral bagi prilaku kriminal.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang variabelnya sama dengan peneliti lakukan. Berikut dipaparkan hasil verifikasi penelitian sebelumnya:

*Pertama*, Ali Masykur.<sup>14</sup> Dari hasil penelitiannya, Masykur menyimpulkan bahwa pendidikan moral yang dilaksanakan untuk mewujudkan prilaku siswa yang terpuji hendaknya didukung oleh beberapa

---

<sup>14</sup> Ali Masykur, "Pendidikan Moral di Madrasah Mu'allimin Kelurahan Cokromenggalan Ponorogo" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2005).

faktor, yakni: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

*Kedua*, Yunus Amyn.<sup>15</sup> Dari hasil penelitian tersebut, Amyn mengemukakan bahwa proses pendidikan akhlak di MTs.N dilaksanakan melalui aplikasi kurikulum formal dari beberapa bidang studi agama meliputi Akidah Akhlak, al-Quran Hadith, dan SKI, di samping itu diupayakan setiap guru bidang studi lain di celah-celah pembelajarannya melakukan penanaman dan pembiasaan akhlak mulia kepada siswa-siswi. Sedangkan di SMP pendidikan akhlak dilaksanakan melalui pembelajaran PAI dan PPKn.

*Ketiga*, Suratmo<sup>16</sup>, Suratmo menyimpulkan bahwa peran pendidikan akhlak dalam kompetensi keilmuan siswa di MAN Pemakasan berhasil dengan baik. Adapun faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan akhlak di madrasah tersebut adalah adanya dukungan dan kerjasama dari pihak madrasah, peran serta masyarakat dan orang tua siswa.

*Keempat*, Ach. Asy'ari MD<sup>17</sup>. Dari hasil penelitiannya Ach. Asyari menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak di kalangan putra dan putri tokoh agama Kab. Pamekasan berhasil dengan baik. Keberhasilan para tokoh agama tersebut ditunjang oleh faktor pengawasan dan pendidikan yang cukup, dimulai dari lingkungan keluarga dan madrasah, hingga putra-putrinya berada

---

<sup>15</sup> Yunus Amin, "Pendidikan Akhlak Aplikatif-Integratif di MTs.N dan SMPN Kabupaten Jember" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008).

<sup>16</sup> Suratmo, "Peran Pendidikan Akhlak dalam Kompetensi Keilmuan Siswa di MAN Pamekasan", (Tesis--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007).

<sup>17</sup> Ach. Asy'ari MD, "Pendidikan Akhlak di Kalangan Putra-Putri Tokoh Islam (Studi Kasus di Kabupaten Sampang)" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009).

di luar rumah. Di samping itu, doa serta bimbingan yang terus-menerus disertai keteladan dari orang tua di rumah maupun di luar rumah.

Menurut peneliti, bahwa keempat tesis di atas, tiga di antaranya obyek yang diteliti adalah lembaga pendidikan formal yang menitikberatkan pada aplikasi pendidikan akhlak di dalam kelas (Kegiatan Pembelajaran), dan satu penelitian di lingkungan non formal yaitu putra-putri tokoh agama di masyarakat. Walaupun variabel peneliti sama dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi tesis ini memiliki obyek yang sangat berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu orang-orang dewasa yang berstatus tahanan dan narapidana yang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang memprihatinkan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, artinya obyek penelitian tidak hanya didekati pada hal-hal yang empirik saja, tetapi juga mencakup fenomena yang tidak menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang transendent di samping yang aposteriotik.<sup>18</sup> Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif, di mana seorang peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang

---

<sup>18</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 12.

dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis.<sup>19</sup> Dalam hal ini, tentang materi, strategi dan metode serta akhlak mantan narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sumbawa Besar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara menyeluruh dan menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah,<sup>20</sup> dan dalam situasi lapangan yang bersifat wajar sebagaimana adanya tanpa manipulasi.<sup>21</sup> Dengan demikian, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka.<sup>22</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya yang terjadi dalam satu situasi-situasi tertentu, maka menurut pemahaman pandangan tersebut peneliti harus masuk dalam dunia konseptual obyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian itu dibangun.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 6.

<sup>21</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174-175.

<sup>22</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 49.

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 17.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian dengan paradigma naturalistik, data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan. Peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lokasi serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, atau wawancara.<sup>24</sup> Pada penelitian ini data utamanya adalah berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati atau interviu serta pencatatan.<sup>25</sup>

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah tempat atau gudang yang menyimpan data orisinil dan merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata.<sup>26</sup> Data primer berupa keterangan-keterangan yang langsung dicatat oleh penulis bersumber dari Kepala Lembaga Pemasarakatan Kab. Sumbawa (Bapak Burhanuddin), pegawai/karyawan (Bapak Jumiasih, Bapak Yuliadi, Bapak Herman Turi, Bapak Fatahollah, Ibu Sri Nuryanti dll.), para narapidana dan tahanan (Arifin, Musa, Sirajuddin, Rimbatullah, Mastawan, dan Eni Nuraini), para mantan narapidana (Sukiman dan Muhammad Amin), *stakeholders* seperti para *da'i*/narasumber (Bapak Nasrullah, Bapak Bukran, dan Bapak Mulyadi), dan juga masyarakat di lingkungan Lembaga Pemasarakatan serta para informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang

---

<sup>24</sup> Nasution, *Penelitian Naturalistik* (Bandung: Rineka Cipta, 1996), 17.

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 157.

<sup>26</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 9-10.

permasalahan yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah catatan tentang adanya sesuatu yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal,<sup>27</sup> dan sebagai data pelengkap penulis juga mengambil sumber dari data (non-lisan) berupa catatan-catatan rekaman dan dokumen-dokumen.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut: observasi langsung, wawancara terbuka, dan studi dokumen.

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>28</sup> Hal ini dipergunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti. Observasi pertama kali dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu melalui kajian pustaka dan fenomena lapangan yang akan diteliti guna memperoleh fokus penelitian dan mempertajam masalah penelitian.

Wawancara yaitu dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari subjek atau objek penelitian<sup>29</sup> seperti kepala lembaga pemasyarakatan, narapidana/tahanan, tokoh agama, karyawan, warga sekitar, atau siapa saja yang terlibat di lokasi penelitian tersebut. Wawancara yang berlangsung secara alami dan direkam dalam bentuk catatan lapangan (*field note*) ataupun dalam bentuk rekaman elektronik.

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 136.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 155.

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>30</sup> Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi obyektif lokasi penelitian. Dokumen sebagai sumber data akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen subyek yang diteliti dan sebagai informasi sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pengambilan data di lakukan secara *simultaneous cross sectional* (studi yang singkat tetapi dapat menjangkau populasi yang relatif lebih luas) atau *member chek* (dalam arti berbagai kegiatan kelakuan subyek penelitian tidak diambil pada subyek yang sama namun pada subyek yang berbeda), kemudian diinterpretasi berdasarkan kemampuan peneliti melihat kecenderungan, pola, arah, interaksi faktor-faktor serta hal lainnya yang memacu atau menghambat perubahan untuk merumuskan hubungan baru berdasarkan unsur-unsur yang ada.<sup>31</sup>

Sedangkan yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah kepala Lapas Kabupaten Sumbawa, Karyawan/pegawai, para narapidana dan mantan narapidana dan para *da'i/narasumber* yang ditugaskan oleh Kementrian Agama Kabupaten Sumbawa di Lapas tersebut. Akan tetapi, dalam proses pelaksanaan di lapangan tidak mungkin secara keseluruhan satu persatu akan di mintai keterangan atau informasi tentang data yang diperlukan. Oleh sebab itu, sistem *snowball sampling* (Tehnik Bola Salju) sangat penting diterapkan, yaitu suatu tehnik dengan meminta keterangan

---

<sup>30</sup> Husaini Usman dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

<sup>31</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian*, 42-43.



dari satu informan ke informan yang lain sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan jelas, kemudian dikumpulkan untuk dianalisa.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, dari catatan hasil observasi, wawancara dan sebagainya untuk memberikan pemahaman kepada peneliti tentang pendidikan akhlak di Lapas Kelas II A Sumbawa Besar. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program, yang pada akhirnya dapat memberikan data yang valid.

Secara rinci langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti cara yang disarankan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yaitu: reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan, dan verifikasi.<sup>32</sup>

Reduksi data ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga dapat dianalisis dengan mudah. Reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

Display data ialah suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara

---

<sup>32</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 338-345.

membuat matrik, diagram atau grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak.

Mengambil kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencapai pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, hipotetis dan sebagainya yang mengarah pada focus penelitian yaitu materi, strategi dan metode pembelajaran akhlak, dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data dengan terus menerus dilakukan verifikasi sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan didapatkan.

#### 5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan paradigma naturalistic, pengecekan keabsahan data menjadi factor yang sangat menentukan terhadap tingkat kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian. Agar memperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka hasil penelitian perlu diuji keabsahannya.

Ada tujuh teknik pengujian keabsahan data yaitu;

- a. Perpanjangan kehadiran peneliti;
- b. Observasi yang di perdalam;
- c. Trianggulasi;
- d. Pembahasan sejawat;
- e. Analisis kasus negatif;
- f. Kecukupan refenesial;
- g. Dan pengecekan anggota.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 327.

Namun karena keterbatasan waktu dan lain–lain, maka dalam penelitian ini hanya menempuh beberapa teknik saja dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu :

1) Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Tujuan dari perpanjangan keikutsertaan peneliti adalah untuk melengkapi segala kebutuhan data, mengecek kembali kebenaran data atau kesempatan untuk memperbaiki data yang belum valid.

2) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk mengupayakan keabsahan data atau temuan maka peneliti memerlukan suatu ketekunan dan selektivitas dengan tujuan untuk memfokuskan diri dalam menemukan permasalahan yang dicari dari responden, sebab masih ada kemungkinan untuk tidak mengatakan yang sebenarnya atau fakta. Dengan pengamatan yang teliti dan tekun maka data yang didapat benar-benar valid.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik

triangulasi terdiri dari, triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik dan triangulasi dengan teori.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan penyidik. Teknik triangulasi dengan penyidik berarti membandingkan dan mengecek derajat keabsahan data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara :

- a). Membandingkan data hasil informasi dengan data hasil wawancara.
- b). Membandingkan hasil wawancara, observasi dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- c). Membandingkan keabsahan data dan perspektif antara responden yang satu dengan yang lainnya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis merancang sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan gambaran umum tentang isi keseluruhan tesis yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tinjauan umum tentang akhlak. Bab ini menerangkan landasan teori yang digunakan untuk menganalisa data yang ada hubungannya dengan pendidikan akhlak yang terdiri atas lima sub bab dengan penyajian berurutan sebagai berikut. Sub bab bagian satu adalah pengertian akhlak. Sub Bagian dua pengertian pendidikan akhlak. Sub bab bagian tiga, macam-macam akhlak. Sub bab bagian empat, membahas tentang metode pendidikan akhlak, yang akan mengkaji tentang metode pendidikan dalam al-Qur'an dan Hadith serta metode pembentukan akhlak. Sub bab bagian lima, menguraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

Bab ketiga, penyajian data. Bab ini melaporkan segala kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penelitian yaitu tentang materi pendidikan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Sumbawa Besar, serta strategi dan metode pendidikan akhlak di Lapas tersebut.

Bab keempat, kondisi akhlak mantan narapidana Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar. Pada bab ini peneliti akan menganalisa hasil penelitian tentang kondisi akhlak/prilaku mantan narapidana serta faktor-faktor yang melatarbelakangi prilaku/akhlaknya setelah keluar dari Lapas Kelas II A Sumbawa Besar.

Bab kelima, penutup. Bab ini merupakan kesimpulan akhir dari pembahasan tesis ini yang berisikan simpulan sebagai jawaban, dan saran-saran.

